

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN FREKUENSI KUNJUNGAN BALITA

Novianty Ika Sudyarti¹, Rizki Amalia², Hazairin Effendi³

Program Studi DIV Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang¹
Program Studi DIII Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang^{2,3}

novianty.is85@gmail.com

tehremajademang@gmail.com

ramdhanilist@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1>

ABSTRAK

Latar Belakang : Masa balita merupakan masa tumbuh dan berkembangnya seluruh fungsi tubuh dan otak. Pemeliharaan kesehatan balita merupakan upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian anak balita, yang dapat dilakukan dengan mengunjungi kegiatan posyandu balita. Posyandu peninjauan kota Baturaja merupakan posyandu dengan cakupan kunjungan balita terendah di wilayah Ogan Komering Ulu dengan angka 55%. **Tujuan:** Diketuinya hubungan pengetahuan, pekerjaan, jarak dan dukungan keluarga dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu. **Metode:** Desain penelitian ini deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kedaton. Teknik pengambilan sampel teknik sistematik random sampling dengan sampel sebanyak 91 responden. Data yang digunakan adalah data primer yang dianalisa menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. **Hasil:** dari analisa didapat ada hubungan pengetahuan (*P Value* = 0,001), pekerjaan (*P Value* 0,016), jarak (*P Value* = 0,003), dukungan keluarga (*P Value* = 0,005) terhadap frekuensi kunjungan balita. Dimana didapatkan bahwa-ada hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, jarak dan dukungan keluarga dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu. **Saran :** Bagi pimpinan UPTD Puskesmas agar dapat meningkatkan sosialisasi dengancara memberikan penyuluhan tentang pentingnya ke posyandu balita agar memiliki pengetahuan yang baik, kemandirian dan memberitahukan keluarga agar lebih memperhatikan dan mendukung ibu balita untuk mengikuti kegiatan posyandu.

Kata Kunci : *Balita, pengetahuan, pekerjaan, jarak dan dukungan.*

ABSTRACT

Background: Toddler period is a period of growth and development of all body and brain functions. Toddler health maintenance is an effort to reduce the morbidity and mortality of toddlers, which can be done by visiting toddlers' posyandu activities. The Posyandu for the observation of the city of Baturaja is the posyandu with the lowest coverage of toddler visits in the Ogan Komering Ulu area with a rate of 55%. Objective To know the relationship between knowledge, work, distance and family support with the frequency of visits by toddlers to posyandu. **Research Methods:** The research design is descriptive analytic with cross sectional design. This research was conducted at the Posyandu in the Working Area of the UPTD Puskesmas Kedaton. The sampling technique with a systematic random sampling technique with a sample of 91 respondents. The data used is primary data which was analyzed using univariate analysis and bivariate analysis. **Results:** from the analysis it was found that there was a relationship between knowledge (*P Value* = 0.001), work (*P Value* 0.016), distance (*P Value* = 0.003), family support (*P Value* = 0.005) to the frequency of visits by toddlers. Where it was found that there was a relationship between knowledge, work, distance and family support with the frequency of visits by toddlers to posyandu. **Suggestion:** For the leadership of the UPTD Puskesmas to be able to increase socialization by providing counseling about the importance of going to Posyandu for toddlers to have good knowledge, be independent and inform families to pay more attention to and support mothers of toddlers to participate in Posyandu activities.

Keywords : *Toddler, knowledge, work, distance and support.*

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan Salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Kemenkes RI, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 penduduk 11 negara di kawasan Asia Tenggara yang berusia < 5 tahun berjumlah 142 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 3 kali lipat ditahun 2050. WHO mengajak negara-negara untuk melakukan kunjungan secara rutin di posyandu sebagai prioritas penting dari sekarang. Persentase kunjungan ibu balita didunia adalah 76,8% dari target 85% (WHO, 2018).

Salah satu upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian adalah dengan melakukan pemeliharaan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan anak balita dititik beratkan kepada upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan serta pengobatan dan rehabilitasi yang dapat dilakukan di tingkat Puskesmas,

Puskesmas Pembantu, Polindes dan Posyandu (Nain, 2018).

Posyandu di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan yang strstegis serta berfungsi sebagai media promosi maupun sarana pemantauan pertumbuhan bayi dan balita, kegiatan posyandu diharapkan dapat mendeteksi kasus gizi buruk secara dini di masyarakat sehingga tidak berkembang menjadi kejadian luar biasa. Angka balita yang ditimbang dalam posyandu dapat menjadi indikator keaktifan masyarakat dalam ikut serta di posyandu. Maka keaktifan ibu dalam menimbang bayi di posyandu merupakan salah satu perhatian utama pemerintah, karena dapat digunakan untuk memantau tumbuh kembang balita (Kemenkes RI, 2017).

Di Indonesia terdapat 296.777 posyandu, akan tetapi dari jumlah tersebut hanya 63,6 % posyandu yang aktif yaitu sejumlah 188.855 posyandu. (Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019). Begitu pentingnya peran posyandu dalam pembangunan nasional dibidang kesehatan Pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Periode 2020-2024 pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk mencapai tujuan strategis yaitu pembudayaan masyarakat hidup sehat melalui pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berwawasan kesehatan

dengan sasaran strategisnya adalah peningkatan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dengan indikator pembinaan posyandu akif 100 % (Kemenkes RI, 2020).

Persentase rata-rata balita umur 6-59 bulan yang ditimbang di Indonesia pada tahun 2019 adalah 73,86 % anak per bulan. Persentase tertinggi terdapat di Provinsi Sumatera Utara sebesar 96,69 %, sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua sebesar 30,11 % (Profil Kesehatan RI, 2019).

Dari data penimbangan yang dicatat di KMS dapat diketahui bahwa status pertumbuhan balita, apabila penyelenggaraan posyandunya baik, maka upaya untuk pemenuhan dasar pertumbuhan anak balita akan baik juga. Cakupan kunjungan balita ke posyandu adalah jumlah balita yang ditimbang (D) dibagi dengan jumlah seluruh balita yang ada (S) di wilayah kerja posyandu tersebut dikali 100%, dan hasilnya minimal harus 80% (Kemkes RI, 2016).

Di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan penurunan perbandingan jumlah balita ditimbang dengan jumlah seluruh balita yang ada (D/S) dari 75,9% dari tahun 2017 menjadi 73,2% pada tahun 2018. Di tahun 2017 Kabupaten Musi Rawas menjadi kabupaten dengan cakupan terendah 62,04 %, dan di tahun 2018 Kabupaten Musi Rawas kembali menjadi

kabupaten dengan cakupan D/S terendah di Provinsi Sumatera Selatan, bahkan cakupannya lebih rendah dari pada tahun sebelumnya (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2019).

Angka penurunan D/S juga ditunjukkan dari data Dinas Kabupaten Ogan Komering Ulu yang mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 76,2% menjadi 70,9% pada tahun 2017 sedangkan targetnya 70% kemudian terjadi penurunan kembali 68,5% dari target 75%, dan pada tahun 2018 sampai tahun 2019 mengulang penurunannya hingga 65,4% dari target 80%. Pada tahun 2020 menurun lagi menjadi 60,7% (Profil Dinkes OKU, 2020).

Berdasarkan teori *Lawrence Green*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan kunjungan ke Posyandu yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, pekerjaan, pendidikan, umur, dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke posyandu, tempat pelaksanaan, kepemilikan buku KIA, pelayanan imunisasi, pelayanan pemeriksaan kesehatan), faktor penguat (dukungan keluarga, motivasi dari kader posyandu dan tokoh masyarakat) (Adventus MRI, dkk 2019).

Dengan cakupan rata-rata Posyandu di UPTD Puskesmas Kedaton dengan target kunjungan balita tahun 2018 adalah 767 balita (86%) , menurun pada tahun 2019

diangka 771 balita (80,5%) dan tahun 2020 menjadi 764 balita (77,75%) dan pada tahun 2021 dari bulan Januari sampai Mei 530 balita (53,14%).

Berdasarkan penelitian Susanti, R (2020) didapatkan Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kepercayaan 95%, tingkat signifikan 5% dan z tabel 1,96 (standar dari SPSS). Dengan demikian dapat dikatakan Ho diterima karena z hitung (4,16768) > z tabel (1,96). Dengan melihat angka probabilitas pada bagian sig.(2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ maka Ho ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang posyandu dengan perilaku kunjungan balita ke posyandu.

Menurut penelitian yang dilakukan Khrisna E, 2020 didapatkan hasil frekuensi Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan jarak ke posyandu) dengan variabel dependen (frekuensi kunjungan balita ke posyandu). dari 39 responden yang berpendidikan rendah dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu rendah sebanyak 30 (76,9%) dengan p value = 0,005, dari 60 responden yang tidak bekerja dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu tinggi sebanyak 31 responden (51,7%) p value = 0,01 dan dari 61 responden jarak posyandu dekat dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu tinggi sebanyak 33 responden

(54,1%) p value = 0,002.

Penelitian Destry (2021) didapatkan hasil penelitian pada variabel usia menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh p value sebesar 0,002, karena p value < 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara usia dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19. Pada perhitungan risk estimate didapatkan Rasio Prevalens (RP) 4,397 (PR>1) dengan 95% CI= 1,774-10,902, yang artinya responden yang berusia 20-35 tahun memiliki kemungkinan 4,397 kali lebih besar melakukan kunjungan ke posyandu secara rutin daripada responden yang berusia > 35 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rambe & Lase (2019) yang menyebutkan bahwa ada hubungan umur ibu dengan kunjungan Posyandu.

Dari survei yang dilakukan pada bulan Mei 2021 dengan wawancara kepada 8 orang ibu yang mempunyai balita di Desa Kedaton Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu didapatkan 3 orang ibu mengatakan membawa anaknya ke posyandu karena mengetahui manfaat dari posyandu, 3 2 orang ibu mengatakan karena tidak ada kerjaan, 1 orang ibu karena jaraknya dekat dan 1 orang ibu karena disuruh oleh orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *Survey Cross Sectional*. Populasi sebanyak 999 responden dan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sistematis random sampel yaitu didapatkan sebanyak 91 responden. Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus Tahun 2021 dilaksanakan di Posyandu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pengumpulan data menggunakan data primer yaitu data yang

diambil menggunakan kuesioner yang kemudian data diolah mulai dari editing, coding, tabulasi data dan entry data dan di analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen dan variabel dependen, sedangkan analisis bivariate bertujuan untuk mengetahui hubungan diantara variabel independen dan dependen. Analisa ini ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.

Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu, Pengetahuan, Pekerjaan, Jarak Rumah Ke Posyandu, dan Dukungan Keluarga

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Variabel Dependen			
Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu			
	Kurang	55	60,6
	Baik	36	39,4
2. Variabel Independen			
Pengetahuan			
	Kurang	51	56
	Baik	40	44
Pekerjaan			
	Tidak Bekerja	49	53,8
	Bekerja	42	46,2
Jarak Rumah Ke Posyandu			
	Jauh	48	52,7
	Dekat	43	47,3
Dukungan Keluarga			
	Kurang	52	57,1
	Baik	39	42,9
	Total	91	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu kurang sebanyak 55 responden (60,4%) lebih banyak daripada responden dengan frekuensi kunjungan ke posyandu baik yaitu sebanyak 36 responden (39,6%). Responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 51 responden (56%) lebih banyak dari pada yang mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 40 responden (44%). Responden yang tidak bekerja sebanyak 49 responden

(53,8%) lebih banyak dari pada yang bekerja yaitu sebanyak 42 responden (46,2%). Responden yang jarak rumah ke posyandu jauh sebanyak 48 responden (52,7%) lebih banyak dari pada yang jarak rumah ke posyandu dekat yaitu sebanyak 43 responden (47,3%). responden yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 52 responden (57,1%) lebih banyak daripada yang mendapatkan dukungan dari keluarga yaitu sebanyak 39 responden (42,9%).

Tabel 2
Pengetahuan dan Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu

Pengetahuan	Kunjungan ke Posyandu				Jumlah		<i>P Value</i>	OR CI 95%
	Baik		Kurang		N	%		
	n	%	N	%				
Baik	32	80	8	20	40	100		4,870
Kurang	23	45,1	28	54,9	51	100	0,002	(1,881-12,604)
Total	55		36		91			

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik sebagian besar (80%) melakukan kunjungan ke posyandu secara baik, sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar (54,9%) melakukan kunjungan secara kurang baik. Disini juga dapat dilihat bahwa proporsi responden yang berpengetahuan baik dengan kunjungan balita ke posyandu baik lebih besar (80%) dibandingkan dengan proporsi responden yang berpengetahuan kurang yang melakukan kunjungan ke posyandu baik (45,1%), ini berarti ada kecenderungan

responden yang berpengetahuan baik akan melakukan kunjungan ke posyandu secara baik.

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai *Pvalue* = 0,002 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden yang mempunyai balita dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,870, artinya ibu yang mempunyai pengetahuan baik berpeluang 4,870 kali untuk memiliki frekuensi kunjungan yang baik ke posyandu.

Dengan demikian hipotesis yang pengetahuan dengan frekuensi kunjungan menyatakan ada hubungan antara ke posyandu terbukti secara statistik.

Tabel 3
Pekerjaan dan Frekuensi Kunjungan Balita Ke Posyandu

Pekerjaan	Kunjungan Ke Posyandu				Jumlah		P Value	OR CI 95%
	Baik n	%	Kurang n	%	N	%		
Bekerja	11	26,1	31	73,8	42	100	0,028	0,341 (0,140-0,827)
Tidak Bekerja	25	51,1	24	48,9	49	100		
Total	36		55		91			

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa responden yang bekerja sebagian kecil (26,1%) melakukan kunjungan ke posyandu secara baik, sedangkan responden yang tidak bekerja sebagian besar (51,1%) melakukan kunjungan secara baik.

Dari tabel 3. juga dapat dilihat bahwa proporsi responden yang tidak bekerja dengan kunjungan balita ke posyandu baik lebih besar (51,1%) dibandingkan dengan proporsi responden yang bekerja yang melakukan kunjungan ke posyandu baik (26,1%), ini berarti ada kecenderungan responden yang tidak bekerja akan melakukan kunjungan ke posyandu secara

baik.

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai *Pvalue* = 0,028 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pekerjaan dengan kunjungan ke posyandu.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,341, yang artinya ibu yang tidak bekerja berpeluang 0,341 kali untuk memiliki frekuensi kunjungan yang baik ke posyandu tetapi faktor pekerjaan bukanlah faktor resiko terhadap kunjungan ke posyandu. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan frekuensi kunjungan ke posyandu terbukti secara statistik.

Tabel 4
Jarak Rumah ke Posyandu dan Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu

Jarak Rumah ke Posyandu	Kunjungan ke Posyandu				Jumlah		P Value	OR CI 95%
	Baik n	%	Kurang n	%	N	%		
Dekat	33	76,7	10	23,3	43	100	0,005	3,900 (1,574-9,661)
Jauh	22	45,8	26	54,2	48	100		
Total	55		36		91			

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa responden yang jarak ke posyandu dekat sebagian besar (76,7%) melakukan kunjungan ke posyandu secara baik, sedangkan responden yang jarak ke

posyandu jauh sebagian besar (54,2%) melakukan kunjungan secara kurang.

Dari tabel 4. juga dapat dilihat bahwa proporsi responden yang jarak ke posyandu dekat dengan kunjungan balita

ke posyandu baik lebih besar (76,7%) dibandingkan dengan proporsi responden yang jarak ke posyandu jauh yang melakukan kunjungan ke posyandu baik (45,8%), ini berarti ada kecenderungan responden yang jarak ke posyandu dekat akan melakukan kunjungan ke posyandu secara baik.

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai *P value* = 0,005 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada

hubungan antara jarak ke posyandu dengan frekuensi kunjungan ke posyandu.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,900 yang artinya responden dengan jarak dekat berpeluang 3,9 kali untuk memiliki frekuensi kunjungan yang baik ke posyandu. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara jarak ke posyandu dengan frekuensi kunjungan ke posyandu terbukti secara statistik.

Tabel 5.

Dukungan Keluarga dan Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu

Dukungan Keluarga	Kunjungan ke Posyandu				Jumlah		P Value	OR CI 95%
	Baik n	%	Kurang n	%	N	%		
Baik	30	76,9	9	23,1	39	100		3,600
Kurang	25	48,1	27	51,9	52	100	0,010	(1,431-9,055)
Total	55		36		91			

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa responden dengan dukungan keluarga baik sebagian besar (76,9%) melakukan kunjungan ke posyandu secara baik, sedangkan responden dengan dukungan keluarga kurang sebagian besar (51,9%) melakukan kunjungan secara kurang.

Dari Tabel 5. dapat dilihat bahwa proporsi responden yang dukungan keluarga kunjungan balita ke posyandu baik lebih Besar (76,9%) dibandingkan dengan proporsi responden yang dukungan keluarga kurang yang melakukan kunjungan ke posyandu baik (48,1%), Ini berarti ada kecenderungan responden dengan dukungan keluarga baik akan

melakukan kunjungan ke posyandu secara baik.

berdasarkan hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai *pvalue* = 0,010 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan ke posyandu. dari hasil analisis diperoleh pula nilai *or* = 3,600, yang artinya responden dengan dukungan keluarga baik berpeluang 3,6 kali untuk memiliki frekuensi kunjungan yang baik ke posyandu. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi kunjungan ke posyandu terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Frekuensi Kunjungan Balita Ke Posyandu

Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik sebagian besar (80%) melakukan kunjungan ke posyandu secara baik, sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar (54,9%) melakukan kunjungan secara kurang baik. Disini juga dapat dilihat bahwa proporsi responden yang berpengetahuan baik dengan kunjungan balita ke posyandu baik lebih besar (80%) dibandingkan dengan proporsi responden yang berpengetahuan kurang yang melakukan kunjungan ke posyandu baik (45,1%), ini berarti ada kecenderungan responden yang berpengetahuan baik akan melakukan kunjungan ke posyandu secara baik.

Sedangkan berdasarkan analisa bivariat menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *P value* = 0,002 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden yang mempunyai balita dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan kunjungan ke posyandu terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4,870, artinya yang mempunyai pengetahuan baik

berpeluang 4,870 kali untuk memiliki frekuensi kunjungan yang baik ke posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian La Ode S (2013) jumlah responden dengan pengetahuan baik sebanyak 53% dan responden dengan pengetahuan kurang sebesar 47%. Hasil tersebut diperoleh melalui pengolahan data statistik dengan bantuan komputer. Dari hasil tersebut secara analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Makasar.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Idaningsih (2016) dengan hasil uji statistik *P value* = 0,003 yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan kunjungan balita ke posyandu. Dari hasil analisa data diperoleh nilai OR = 2,764 yang berarti ibu balita dengan pengetahuan tinggi akan melakukan kunjungan ke posyandu 2,764 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu balita dengan pengetahuan rendah.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dkk (2017) hasil penelitian dimana *P value* = 0,021 ($P \leq 0,05$), dengan *Odds Ratio* (3,098) dan *Confidence Interval* (1,270 – 7,557) yang berarti responden yang memiliki pengetahuan rendah 3,098 kali

lebih beresiko untuk tidak hadir dalam kunjungan ke posyandu.

Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dapat mengubah perilaku kearah yang diinginkan. Begitu juga kaitannya dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti berasumsi bahwa mayoritas ibu balita berpengetahuan kurang dikarenakan ibu balita kurang mengetahui keuntungan dan kerugian yang didapat dengan melakukan kunjungan ke posyandu. Dengan demikian dari pihak Puskesmas ataupun tenaga kesehatan perlu memberikan penyuluhan tentang posyandu kepada ibu-ibu yang memiliki balita agar

mereka mau hadir di posyandu dan menimbangkan balitanya.

Hubungan Pekerjaan Dengan Frekuensi Kunjungan Balita Ke Posyandu

Dari hasil bivariat diketahui bahwa responden yang bekerja sebagian kecil (26,1%) melakukan kunjungan ke posyandu secara baik, sedangkan responden yang tidak bekerja sebagian besar (51,1%) melakukan kunjungan secara baik. Dari analisis ini juga dapat dilihat bahwa proporsi responden yang tidak bekerja dengan kunjungan balita ke posyandu baik lebih besar (51,1%) dibandingkan dengan proporsi responden yang bekerja yang melakukan kunjungan ke posyandu baik (26,1%), ini berarti ada kecenderungan responden yang tidak bekerja akan melakukan kunjungan ke posyandu secara baik.

Sedangkan berdasarkan analisa bivariat menunjukkan bahwa hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai *Pvalue* = 0,028 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pekerjaan responden dengan frekuensi kunjungan ke posyandu. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan pekerjaan dengan kunjungan ke posyandu terbukti secara statistik.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,341 yang artinya ibu yang tidak bekerja berpeluang 0,341 kali untuk memiliki frekuensi kunjungan yang baik

ke posyandu. Berdasarkan OR tersebut faktor pekerjaan bukanlah faktor resiko terhadap kunjungan ke posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dkk (2017) dimana ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu. Salah satu sebab orang tua tidak datang ke posyandu adalah karena bekerja, dimana nilai $P = 0,028$ ($P \leq 0,05$) dengan hasil Odd Ratio (3,182) dan responden yang bekerja memiliki peluang 3,182 kali untuk tidak berpartisipasi ke posyandu dibandingkan responden yang tidak bekerja.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Ayu Idaningsih (2016) yaitu ibu balita yang tidak bekerja dan kunjungan balitanya teratur 37 (70,1%), Dari hasil uji statistic $Pvalue = 0,040 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara ibu tidak bekerja dengan ibu bekerja didalam kunjungan balitanya yang teratur selanjutnya ada hubungan antara pekerjaan dengan kunjungan balita ke posyandu. Dengan demikian ibu yang tidak bekerja ke posyandu 2.595 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu balita yang bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reny Nugraheni (2019) didapatkan nilai Sig (2-

tailed) $0,004 < 0,05$ (dengan derajat bermaknaan 5 %), maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya ada pengaruh antara pekerjaan ibu dengan terhadap partisipasi ibu dalam keaktifan ke posyandu.

Pekerjaan adalah kegiatan seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan ibu mempengaruhi frekuensi kunjungan balita ke posyandu, disini pekerjaan merupakan faktor penghambat ibu balita dalam memanfaatkan penimbangan balita di posyandu. Ibu yang bekerja kemungkinan besar tidak akan membawa anaknya ke posyandu dikarenakan posyandu dilaksanakan pada jam kerja. Aspek sosio ekonomi akan berpengaruh pada partisipasi masyarakat di posyandu. Semua ibu yang bekerja baik dirumah atau diluar rumah, keduanya akan tetap meninggalkan anak-anaknya untuk sebagian besar waktu (Niven, 2000).

Bekerja bagi ibu-ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga dan waktu untuk mengasuh anak akan berkurang, sehingga ibu balita yang bekerja di luar rumah waktunya untuk berpartisipasi dalam posyandu mungkin sangat berkurang bahkan tidak ada sama sekali untuk ikut berpartisipasi ke posyandu. Sedangkan pada ibu rumah tangga memungkinkan mempunyai waktu lebih banyak untuk membawa anaknya ke posyandu. Peran ibu bekerja dan tidak bekerja sangatlah berpengaruh. Orang tua

yang bekerja biasanya tidak mempunyai waktu luang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi aktivitas pekerjaan orang tua semakin sulit datang ke Posyandu.

Adapun asumsi peneliti bahwa responden yang tidak bekerja akan lebih aktif dalam kunjungan ke posyandu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan balitanya, jadi pekerjaan disini sangat berpengaruh terhadap frekuensi kunjungan ke posyandu. Dengan demikian dari pihak Puskesmas ataupun tenaga kesehatan bisa berdiskusi dengan ibu balita tentang pelaksanaan posyandu agar ibu balita bisa hadir dalam setiap kegiatan di posyandu.

Hubungan Jarak ke Posyandu dengan Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu

Dari hasil analisis bivariat diketahui bahwa responden yang jarak ke posyandu dekat sebagian besar (76,7%) melakukan kunjungan ke posyandu secara baik, sedangkan responden yang jarak ke posyandu jauh sebagian besar (54,2%) melakukan kunjungan secara kurang. Dari analisis ini juga dapat dilihat bahwa proporsi responden yang jarak ke posyandu dekat dengan kunjungan balita ke posyandu baik lebih besar (76,7%) dibandingkan dengan proporsi responden yang jarak ke posyandu jauh yang melakukan kunjungan ke posyandu baik

(45,8%), ini berarti ada kecenderungan responden yang jarak ke posyandu dekat akan melakukan kunjungan ke posyandu secara baik.

Sedangkan berdasarkan analisa bivariat menunjukkan bahwa hasil uji statistic uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai *Pvalue* = 0,005 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara jarak ke posyandu dengan frekuensi kunjungan ke posyandu. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan jarak ke posyandu dengan kunjungan ke posyandu terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,900 yang artinya responden dengan jarak dekat berpeluang 3,9 kali untuk memiliki frekuensi kunjungan yang baik ke posyandu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Idaningsih (2016) dari hasil uji statistik *Pvalue* = 0.011 < 0,05 yang berarti ada kunjungan balita ke posyandu. Hasil analisis data diperoleh nilai OR = 3.067 yang berarti ibu balita dengan akses pelayanan kesehatan dekat akan lebih memanfaatkan posyandu 3.067 kali lebih besar daripada ibu balita yang akses pelayanannya jauh.

Penelitian ini sejalan dengan teori Departemen Pendidikan Nasional (2012) jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat yaitu jarak antara rumah dengan posyandu. Jangkauan

pelayanan posyandu dapat ditingkatkan dengan bantuan pendekatan maupun pemantauan melalui kegiatan posyandu sebaiknya berada pada tempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat dan di tentukan oleh masyarakat dan di tentukan oleh masyarakat sendiri, posyandu dapat dilaksanakan di pos pelayanan yang sudah ada, rumah penduduk, balai desa, balai RT, atau di tempat khusus yang dibangun masyarakat (Effendy, 2013). Faktor biaya dan jarak pelayanan kesehatan dengan rumah berpengaruh terhadap perilaku penggunaan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Ibu yang jarak tempuhnya ke posyandu lebih dekat akan lebih teratur mengantarkan anaknya ke posyandu dibandingkan yang jarak tempuhnya jauh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasliana (2017) didapatkan hasil uji *Chi Square* X^2 Hit > X^2 tabel atau $20,15 > 2,84$ berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara jarak rumah ke posyandu dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Krisna (2020) didapatkan hasil *P value* = 0,002, dimana jarak rumah ibu dengan frekuensi kunjungan balita dengan (*P value* = 0,01) menyatakan faktor jarak rumah yang dekat akan mendorong ibu balita untuk membawa anaknya ke pelayanan

kesehatan.

Faktor biaya dan jarak pelayanan kesehatan dengan rumah berpengaruh terhadap perilaku penggunaan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Ibu yang jarak tempuhnya ke posyandu lebih dekat akan lebih teratur mengantarkan anaknya ke posyandu dibandingkan yang jarak tempuhnya jauh (Effendy,2013).

Asumsi peneliti bahwa banyaknya ibu balita dengan jarak ke posyandu jauh, sehingga banyak dari mereka yang tidak hadir pada waktu kegiatan posyandu berlangsung, dengan demikian perlu diperhatikan lagi dalam penempatan posyandu sehingga dapat terjangkau oleh ibu balita.

Hubungan dukungan keluarga dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu

Dari analisis bivariat diketahui bahwa responden dengan dukungan baik sebagian besar (76,9%) melakukan kunjungan ke posyandu secara baik, sedangkan responden dengan dukungan keluarga kurang sebagian besar (51,9%) melakukan kunjungan secara kurang. Dari analisis ini juga dapat dilihat bahwa proporsi responden yang dukungan keluarga baik dengan kunjungan balita ke posyandu baik lebih besar (76,9%) dibandingkan dengan proporsi responden yang dukungan keluarga kurang yang melakukan kunjungan ke posyandu baik (48,1%), ini berarti ada kecenderungan

responden dengan dukungan keluarga baik akan melakukan kunjungan ke posyandu secara baik.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai *Pvalue* = 0,010 < 0,05 maka disimpulkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi kunjungan ke posyandu. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan ke posyandu terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,600 yang artinya responden dengan dukungan keluarga baik berpeluang 3,6 kali untuk memiliki frekuensi kunjungan yang baik ke posyandu. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi kunjungan ke posyandu terbukti secara statistik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Djamil (2017) dari hasil uji statistik analisis bivariat menunjukkan nilai *P value* = 0,010, yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku ibu balita untuk menimbang anaknya ke posyandu, dengan nilai OR = 3,664 yang artinya ibu balita yang dapat dukungan dari keluarga dengan baik memiliki peluang menimbang anaknya ke posyandu sebesar 3,66 kali dibandingkan dengan ibu balita dengan dukungan keluarga kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Idaningsih (2016), didapatkan hasil *P value* = 0,006 yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan balita ke posyandu. Hasil analisis data yang diperoleh dari nilai OR = 3,405 yang berarti ibu balita yang mendapatkan dukungan keluarga akan melakukan kunjungan balita ke posyandu 3,405 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu balita yang tidak mendapat dukungan.

Adapun asumsi peneliti bahwa banyaknya ibu balita tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga banyak dari mereka yang tidak hadir pada waktu kegiatan posyandu berlangsung, dengan demikian perlu diperhatikan lagi bagi tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan kepada keluarga untuk memberikan dukungan atau mengingatkan ibu balita untuk dapat hadir ke posyandu. Sehingga dapat tercapai sasaran penimbangan pada balita di posyandu.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, jarak rumah ke posyandu dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja, dan dukungan keluarga dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu di Wilayah Kerja

UPTD Puskesmas Kedaton Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2021.

posyandu balita agar memiliki pengetahuan yang baik serta dapat membentuk kemandirian ibu balita dan memberitahukan keluarga untuk lebih memperhatikan dan mendukung ibu balita dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di Posyandu balita.

SARAN

Diharapkan kepada pimpinan layanan kesehatan agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan sosialisasi tentang

DAFTAR PUSTAKA

- Bone, A. B. S. N. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Lamurukung.
- Desty, E. M., & Wahyono, B. (2021). Kunjungan Balita ke Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 544-554.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2019). *Rencana Kerja Tahunan Dekonsentrasi Dinas Kesehatan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten OKU. 2020. *Profil Kesehatan Kabupaten OKU Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU.
- Djamil, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu balita menimbang anaknya ke posyandu. *Jurnal kesehatan*, 8(1), 127-134.
- Hasanah, I. J. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu balita dalam menimbang anaknya ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Rorotan Tahun 2015.
- Idaningsih, A. (2016). A, Faktor- faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 16-29.
- Khrisna, E., Aisyah, S., & Amalia, R. (2020). Analisis Faktor yang Memengaruhi Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu. *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(2), 82..
- Kemntrian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta; Kemntrian Kesehatan RI.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2012). *Ayo ke Posyandu Setiap Bulan*. Jakarta. Pusat Promosi Kesehatan Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____. (2012). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Fasilitator Pemberdayaan Kader Posyandu*. Jakarta; Kemntrian Kesehatan RI.
- _____. (2014). *Rencana Kerja Pembinaan Gizi Masyarakat*. Jakarta; Kemntrian Kesehatan RI.

- _____. (2015). *Pedoman Teknis Pemantauan Status Gizi*. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI.
- Lumbanbatu, A. M., Mertajaya, I., & Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Antropologi Keperawatan*.
- Mertajaya, I., Lumbanbatu, A. M., & Aritonang, Y. A. (2019). *Modull Perawat Kesehatan Masyarakat (PERKESMAS)*.
- Nain, U. 2017. *Posyandu: Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metotologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- _____. 2017. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta.
- Nurdin, N., Ediana, D., & Ningsih, N. S. D. M. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu balita ke posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(2), 220-234.
- Pinasang, V. N., Rantung, M., & Keintjem, F. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kurangnya Kunjungan Anak Balita Di Posyandu. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 3(2), 1-7.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020 – 2024*. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI.
- Puskesmas Kedaton. (2019). *Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Kedaton*.
- _____. (2020). *Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Kedaton*.
- _____. (2021). *Laporan Penimbangan UPTD Puskesmas Kedaton*.
- Setyawati, V. A. V., & Hartini, E. (2018). *Buku ajar dasar ilmu gizi kesehatan masyarakat*. Deepublish.
- Susanti, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Perilaku Kunjungan Balita Ke Posyandu. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 236-241.
- Vera novita pinasang, Maria Rantung, Femmy Keintjem, (2015). *Faktor – faktor yang berhubungan dengan kurangnya kunjungan anak balita ke posyandu*. *Jurnal Ilmiah Bidan*.
- Wirjatmadi, B., & Adriani, M. (2012). *Pengantar gizi masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.